

Analisis Semiotika terhadap Fenomena *Online Identity Theft* (OIT) dalam Film *Searching* (2018)

Devita Larasati, Inez Annabel Gabriella Siregar, Mutiara Syifa Arifianto, Theresia Roro Dhati

Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia
Depok, Indonesia

devita.larasati@ui.ac.id, inez.annabel@ui.ac.id, mutiara.syifa11@ui.ac.id, theresia.roro@ui.ac.id

Abstrak: Fenomena pencurian identitas online atau *Online Identity Theft* (OIT) merupakan bentuk kejahatan yang seringkali ditemukan dalam sosial media. Kerentanan serta kompleksitas yang dimiliki oleh media baru menjadi sebuah ancaman nyata bagi keamanan masyarakat digital. Melalui analisis semiotika terhadap film *Searching* (2018), peneliti menyoroti representasi bentuk kejahatan *Online Identity Theft* yang tergambarkan dalam visual dan narasi film. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan-adegan kunci dalam film yang menggambarkan aspek-aspek penting dari *Online Identity Theft*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dan makna yang digunakan dalam visual, audio, serta teks, dalam ada dalam film melalui konsep dan pendekatan kriminologi visual. Film *Searching* (2018) menggambarkan penyalahgunaan media sosial yang terjadi dalam fenomena *Online Identity Theft*, serta dampaknya terhadap korban untuk menekankan pentingnya kewaspadaan dan keamanan digital. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap representasi kejahatan di media baru dan implikasinya terhadap kesadaran perilaku masyarakat digital.

Kata Kunci: Searching, Pencurian Identitas Daring, Kejahatan Siber, Media Baru, Kriminologi Visual

Abstrak: Online Identity Theft (OIT) is a form of crime that is often found on social media. The vulnerability and complexity of new media poses a real threat to the security of digital society. Through semiotic analysis of the film *Searching* (2018), researchers highlight the representation of Online Identity Theft crimes depicted in the film's visuals and narrative. Data collection was carried out through observation of key scenes in films that depict important aspects of Online Identity Theft. The analysis was carried out by identifying the signs and meanings used in the visuals, audio and text in the film through visual criminology concepts and approaches. audio and text in the film. The film *Searching* (2018) depicts the misuse of social media that occurs in the Online Identity Theft phenomenon, as well as its impact on victims to emphasize the importance of digital vigilance and security. It is hoped that this research will be able to increase understanding of the representation of crime in new media and its implications for awareness of digital society's behavior.

Keywords: Searching, Online Identity Theft (OIT), Cybercrime, New Media, Visual Criminology

Pendahuluan

Searching, sebuah film yang disutradarai oleh Aneesh Chaganty telah dirilis pada tahun 2018. Keseluruhan film menceritakan mengenai seorang remaja perempuan bernama Margot yang menghilang secara tiba-tiba. Kejadian tersebut menyebabkan ayah Margot membuat laporan kepada polisi untuk mencari Margot dengan menjelajahi komputer miliknya. Uniknya, film ini mayoritas berlatar belakang di dunia maya dan bahkan hampir seluruh adegannya dilakukan melalui interaksi di media sosial, seperti *video call* melalui Facetime, tukar pesan melalui Facebook dan iMessage, dan *platform* media sosial lainnya. Latar belakang adegan film *Searching* difokuskan pada dunia maya karena masifnya pemanfaatan media baru di era saat ini, yaitu media sosial. Diceritakan bahwa hilangnya Margot berkaitan dengan teman Facebook-nya yang kemudian mengikutinya selama 6 (enam) bulan melalui aplikasi YouCast. Awalnya, Margot mulai aktif di aplikasi YouCast sebagai salah satu aplikasi *live streaming* semenjak ibunya meninggal. Margot melakukan siaran untuk menceritakan kesehariannya kepada penonton siarannya. Meskipun Margot tidak memiliki banyak penonton, terdapat satu orang penonton yang terus menonton siarannya dan memiliki latar belakang yang cukup mirip dengan dirinya. Ternyata penonton tersebut merupakan teman Facebooknya sekaligus salah satu remaja yang tinggal berdekatan dengan Margot. Penonton tersebut terungkap bernama Robert yang juga merupakan anak dari detektif yang menangani kasus kehilangan Margot. Robert menggunakan identitas palsu untuk mendekati Margot, dirinya mencuri foto serta identitas milik seorang model dan membuat cerita karangan supaya dapat mendapatkan atensi Margot.

Pencurian identitas secara daring seperti apa yang dilakukan oleh Robert dalam film *Searching* telah menjadi fenomena yang marak terjadi di era sekarang ini. Pencurian identitas secara daring, atau *online identity theft* (OIT), merupakan tindak kejahatan baru yang peluangnya diberikan oleh kehadiran internet dan media baru (Guedes et al., 2022). Segala informasi yang dihadirkan di internet dan media sosial bersifat permanen dan sulit untuk dapat dihilangkan. Hal-hal yang diutarakan di internet, terutama melalui akun-akun media sosial yang bersifat publik, juga akan sangat mudah untuk diakses oleh orang lain karena dinilai sebagai konten konsumsi publik. Ketika orang lain melihat dan/atau mengonsumsi data-data kita yang secara sadar kita taruh di internet, maka ini akan meningkatkan kerentanan pencurian identitas. Kerentanan ini terutama terjadi karena siapapun dapat mengakses internet dan media sosial, termasuk mereka yang memiliki motif jahat dan merupakan mereka yang bertujuan untuk melakukan kejahatan. Hal ini sejalan dengan definisi OIT yang dikemukakan oleh Bellah (2001) dalam Guedes et al. (2022) yang menjelaskan OIT sebagai tindakan penggunaan informasi identitas pribadi orang lain tanpa adanya izin yang diberikan dan bahkan tanpa sepengetahuan orang yang

identitasnya digunakan. Dalam melakukan OIT, seseorang tidak perlu memiliki seluruh data yang dimiliki orang lain melainkan dapat mengumpulkan cukup data selama tujuannya untuk secara sukses meniru orang lain dapat dilakukan (Marshall & Tompsett, 2005).

Metode

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk mengkaji fenomena kejahatan *Online Identity Theft* (OIT) yang direpresentasikan melalui film *Searching*. Analisis semiotika merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk menggali makna atau pesan dalam sebuah tanda (*sign*). Menurut John Fiske dalam Vera (2014), semiotika mempelajari tentang pertanda, makna yang ada dalam sistem tanda itu sendiri, serta bagaimana tanda dalam jenis karya apapun dalam masyarakat dapat mengkomunikasikan suatu makna (*meaning*). Makna sendiri merupakan hubungan antara suatu ide yang melekat dengan suatu tanda. Hubungan antara tanda dan maknanya disusun bersama dengan penggunaan simbol, bahasa, wacana, hingga bentuk-bentuk nonverbal (Sobur, 2016). Peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap tanda dan makna yang tergambar dalam film *Searching* menggunakan analisis semiotika. Perlu diingat bahwa sistem tanda pada dasarnya bersifat kontekstual dan pemikiran penggunaan tanda tersebut dipengaruhi oleh hasil dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006). Sehingga penafsiran terhadap tanda dan makna dalam film *Searching* akan disesuaikan dengan konteks latar tempat dan waktu yang digunakan dalam film itu sendiri. Metode ini dipilih oleh peneliti karena analisis semiotika mampu memberikan jangkauan yang cukup luas dalam aplikasinya, karena semiotika juga tersebar dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu komunikasi, sastra dan budaya, sosiologi, antropologi, hingga psikologi. Proses pengolahan hasil data dalam penelitian ini akan dimulai dengan melakukan *coding* mengenai visualitas yang tergambar dalam adegan-adegan film *Searching* yang relevan dengan topik penelitian. Melalui *coding*, peneliti dapat memecah data untuk menghasilkan pemahaman baru dan membantu mempermudah proses analisis data (Elliott, 2018). Setelah pengkodean terhadap adegan-adegan film selesai dilakukan, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam kriminologi. Dalam penelitian ini, tim peneliti mengambil salah satu bentuk kejahatan yang tergambar dalam film *Searching* yaitu *Online Identity Theft* (OIT) dengan melakukan pemaknaan pesan terhadap penggunaan tanda visual, audio, hingga teks yang tergambar dalam film.

Hasil

Dalam tulisan ini, tim peneliti menggunakan film *Searching* (2018) sebagai sumber utama untuk mengambil contoh terkait media baru dan kejahatan melalui analisis fenomena *Online Identity Theft* (OIT). Tim peneliti melakukan pembedahan terhadap beberapa adegan dalam film *Searching* (2018) yang dianggap relevan dengan fenomena yang dibahas untuk menganalisis bagaimana fenomena OIT dapat terjadi, motivasi pelaku, bagaimana pelaku memanfaatkan identitas yang ia curi secara *online*, dan bagaimana kejahatan ini dapat terdeteksi.

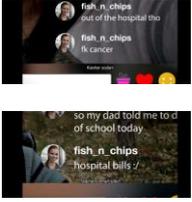
Tabel 1. Potongan Adegan dalam Film *Searching* terkait Fenomena *Online Identity Theft* (OIT)

Adegan	Waktu	Keterangan Visual	Dialog atau Narasi	Potongan Adegan
Setelah pihak kepolisian menyatakan bahwa Margot Kim telah meninggal dunia. David Kim kembali membuka laman MemorialOne dan mengunggah foto dan video kenangan untuk keperluan misa Margot, namun David menyadari bahwa perempuan yang ada di laman layanan jasa MemorialOne merupakan orang yang sama dengan yang ia lihat di foto profil akun YouCast @fish_n_chips	1:19:40	Dalam adegan ini, penonton disajikan pemandangan dari sudut pandang David Kim yang sedang menatap layar Macbooknya, terlihat David sedang membuka beberapa <i>tab</i> di saat yang bersamaan yaitu dua laman berita <i>online, website</i> MemorialOne dan profil @fish_n_chips di YouCast. Dalam cuplikan adegan ini, David sedang membandingkan kedua foto perempuan yang terdapat di <i>website</i> MemorialOne dan profil YouCast tersebut, meskipun perempuan di kedua foto tersebut mengenakan dua setelan baju dan dua gaya rambut yang berbeda akan tetapi dapat terlihat jelas bahwa itu merupakan orang yang sama.	-	

<p>Menyadari adanya kejanggalan, David Kim mencari tahu identitas perempuan di foto tersebut menggunakan Google.</p>	<p>1:20:06</p>	<p>Adegan di foto pertama menunjukkan David yang menggunakan foto dari profil YouCast untuk mencari tahu identitas dari perempuan tersebut menggunakan fitur <i>image search</i> di Google. Setelah itu, muncul berbagai foto dari perempuan yang sama dengan berbagai latar tempat dan busana yang berbeda yang mewakili berbagai profesi.</p> <p>Pada foto kedua terlihat bahwa David meng-klik salah satu foto tersebut dan menunjukkan keterangan berupa nama dari model yaitu Hannah Pardy, serta keterangan bahwa foto tersebut merupakan salah satu koleksi dari <i>stock photo</i>.</p>	<p>Narasi yang muncul pada adegan di foto kedua bertuliskan “Hannah Pardy, Model Foto Stok” merupakan terjemahan dari tulisan yang tertera di layar, yang menunjukkan identitas dari pemilik foto yang digunakan oleh profil @fish_n_chips di YouCast dan sumber foto tersebut.</p>	 
<p>David Kim memanfaatkan <i>website</i> bernama CrowdChase untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai perempuan yang diketahui bernama Hannah Pardy tersebut.</p>	<p>1:20:39 – 1:20:51</p>	<p>Dalam foto pertama, terlihat bahwa David memanfaatkan informasi yang ia dapatkan dari laman sebelumnya untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai siapa itu Hannah Pardy dengan memanfaatkan <i>website</i> CrowdChase yang menyediakan basis data mengenai orang-orang dengan cara menuliskan nama orang yang dituju.</p> <p>Pada foto kedua terlihat bahwa CrowdChase berhasil menyediakan beberapa informasi terkait Hannah Pardy yang mencakup nomor telepon, alamat surat, dan alamat <i>email</i>. David pun mengontak nomor tersebut</p>	<p>Foto 1 Hannah Pardy: “Tapi aku bisa menghubungkanmu dengan agenku jika kau mau.”</p> <p>Foto 2 Hannah Pardy: “Pak, aku tidak pernah ditelpon polisi. Apa maksudmu?”</p>	 

		<p>yang ternyata langsung tersambung pada Hannah, dalam perbincangannya David berusaha mengkonfirmasi apakah Hannah mengetahui informasi mengenai putrinya, Margo yang hilang. Hannah pun kebingungan mengenai pertanyaan David, David pun sempat bertanya mengenai pernyataan Hannah terhadap detektif Rosemary Vick ketika ia sedang bekerja di sebuah kafe namun Hannah menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang model dan meminta David untuk menghubungi agennya apabila memiliki kepentingan. Selain itu, Hannah juga mengatakan bahwa tidak pernah ada pihak kepolisian yang mengontaknya dan ia tidak mengetahui apa itu YouCast.</p>		
		<p>Penggalan adegan ini menjelaskan bahwa pernyataan yang dibuat oleh detektif Rosemary mengenai wawancara yang ia lakukan terhadap Hannah (pelayan kafe) dan manajer kafe tersebut adalah sebuah kebohongan. Adegan ini juga merupakan pintu utama yang membongkar adanya pencurian dan pemalsuan identitas yang dilakukan oleh seseorang secara <i>online</i> menggunakan foto Hannah.</p>		

<p>Setelah membuktikan kecurigaannya terhadap identitas perempuan di profil YouCast @fish_n_chips yang ternyata merupakan identitas palsu, David Kim meminta pihak kepolisian untuk menangkap detektif Rosemary Vick atas kebohongan yang dilakukannya. Saat proses interogasi Rosemary mengakui bahwa anaknya, Robert, telah menyukai Margot sejak sekolah dasar dan membuat akun YouCast dengan <i>username</i> @fish_n_chips menggunakan identitas orang lain untuk dapat berinteraksi dengan Margot.</p>	<p>1:28:22 – 1:28:24</p>	<p>Pada adegan berikutnya yang ditampilkan dalam foto pertama, alur cerita telah berjalan maju sampai ketika detektif Rosemary telah ditangkap oleh pihak kepolisian di acara misa Margot atas kebohongan dalam kasus yang sedang ditanganinya. Rosemary kemudian menceritakan secara urut bagaimana runtutan kejadian hingga Margot menghilang. Ia menceritakan bahwa putranya, Robert, menyukai Margot sejak sekolah dasar dan mulai berinteraksi dengan Margot ketika mereka bertemu di aplikasi YouCast. Rosemary menceritakan bahwa Robert tidak menggunakan identitas aslinya ketika membuat profil di YouCast melainkan menggunakan foto serta nama orang lain yang ia dapatkan melalui pencarian di Google seperti yang terlihat dalam foto pertama.</p> <p>Pada foto kedua, terlihat adegan Robert menelusuri beberapa foto dan kemudian menemukan foto yang dianggap cocok yaitu foto Hannah lalu menggunakan foto dan nama Hannah untuk membuat profil di YouCast dengan <i>username</i> @fish_n_chips yang ia gunakan untuk berinteraksi dengan Margot.</p>	<p>Narasi yang muncul pada adegan di foto pertama bertuliskan “Gadis manis” yang merupakan terjemahan dari tulisan yang tertera di kolom pencarian Google ketika Robert berusaha mencari foto perempuan di internet yang akan ia gunakan sebagai identitas palsu di YouCast.</p> <p>Foto 2 Rosemary Vick: “Mengarang cerita.”</p>	 
--	----------------------------------	---	---	---

<p>Melalui YouCast, Robert seringkali berinteraksi dengan Margot melalui fitur <i>live chat</i> yang disediakan. Robert dan Margot biasa membicarakan berbagai hal mulai dari karakter Pokemon favorit mereka, hingga berbagai cerita dan pengalaman palsu yang dibuat oleh Robert untuk mengikuti persona yang ia ciptakan di profil YouCast miliknya, yaitu Hannah.</p>	1:28:37	<p>Kedua foto di samping menunjukkan adegan di mana Robert, di balik akun @fish_n_chips membuat berbagai cerita palsu mengenai kehidupannya yang disampaikan melalui fitur <i>live chat</i> di YouCast ketika Margot sedang melakukan siaran langsung. Robert berkata kepada Margot bahwa dirinya harus bekerja dalam jangka waktu yang panjang se usai sekolah untuk membantu membayar biaya perawatan ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit akibat kanker. Berbagai informasi ini ia buat untuk dapat berinteraksi dan menarik simpati dari Margot yang beberapa tahun sebelumnya juga kehilangan ibunya akibat penyakit kanker.</p>	<p>Narasi yang muncul pada adegan di foto pertama dan kedua bertuliskan “Kanker sialan” dan “Tagihan rumah sakit” yang merupakan terjemahan dari pesan yang dikirimkan oleh Robert kepada Margot melalui fitur <i>live chat</i> di YouCast.</p>	
<p>Setelah memberikan pernyataan mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam kasus hilangnya Margot dan mengakui perbuatan yang dilakukan oleh anaknya, Robert, Rosemary menyatakan bahwa dirinya bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh dirinya untuk</p>	1:30:08	<p>Dalam adegan ini, penonton dapat melihat detektif Rosemary yang telah mengganti seragamnya kerjanya dengan seragam tahanan. Selain itu, dengan tangan yang terikat oleh borgol detektif Rosemary terlihat menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pihak interogator. Wajahnya menunjukkan ekspresi tegang ketika ia berusaha untuk melindungi anaknya. Rosemary berkata bahwa Robert merupakan anak yang spesial dan terkadang tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak sengaja mencelakai Margot, sedangkan Rosemary mengaku bahwa ide untuk</p>	<p>Rosemary Vick: “Itu keputusanku.”</p>	

Sumber: diolah sendiri oleh penulis

Diskusi dan Analisis

Berdasarkan hasil temuan data yang dilakukan melalui pembedahan adegan, ditemukan bagaimana media baru dan internet telah mengubah cara individu untuk berinteraksi sosial. Dalam film tersebut, ditampilkan awal mula dari konflik hilangnya Margot yang ternyata disebabkan oleh kehadiran akun @fish_n_chips dalam platform YouCast milik Margot yang ternyata merupakan Robert di dunia nyata. Hal ini dapat terjadi karena keterlepasan secara fisik dari audiens dan kontrol penuh atas representasi diri yang ditawarkan media sosial berdampak pada kemudahan untuk menyembunyikan atau memalsukan karakteristik pribadi seseorang (Jeyanthi, 2022). Dengan kata lain, seluruh pengguna media sosial dapat menentukan apa yang ingin ditampilkan kepada orang lain melalui profil mereka. Keputusan ini mencakup pemalsuan identitas dengan cara berpura-pura menjadi orang yang berbeda karena mereka tidak berinteraksi secara fisik dengan audiens mereka. Demikian juga yang terjadi dalam film *Searching*. Melalui kodifikasi data pada bagian sebelumnya, ditemukan bahwa perilaku Robert yang memanfaatkan keterlepasan fisik dan kontrol tersebut untuk membentuk presentasi diri yang bukan dirinya di dunia nyata. Robert merepresentasikan dirinya sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai pelayan kafe dengan username @fish_n_chips.

Berkaitan dengan presentasi diri di dunia online, individu harus mampu memastikan bahwa orang lain melihat mereka sesuai dengan presentasi diri yang mereka tampilkan. Setiap individu dapat secara selektif memilih informasi yang ingin ditampilkan agar mereka dapat membangun identitas yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial sambil menyembunyikan karakteristik yang mungkin akan ditolak (Jeyanthi, 2022). Tindakan Robert yang menggunakan foto orang lain sebagai profil di YouCast serta membuat cerita palsu mengenai pekerjaan dan penyakit ibunya merupakan contoh dari konsep tersebut. Ketika pertama kali menemukan akun Margot di YouCast, Robert awalnya berniat untuk menyapa Margot dengan identitas aslinya. Akan tetapi Robert ragu dan memilih untuk berpura-pura tidak mengenalinya. Robert justru melakukan pencarian *Google* dengan kata kunci "Gadis manis" untuk dijadikan foto profil palsu di YouCast agar bisa terus berkomunikasi dengan Margot. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana Robert yang berasumsi bahwa dengan menampilkan diri sebagai perempuan akan lebih diterima untuk menjadi teman Margot. Robert menggunakan foto Hannah, yaitu model *stock shot*, sebagai upayanya untuk merepresentasikan individu yang tidak dikenal oleh Margot.

Pemahaman mengenai pemalsuan dan pencurian presentasi diri di dunia maya tersebut berhubungan dengan konsep mengenai *Online Identity Theft*. Dalam konsep ini, penipuan dan pencurian dapat muncul secara bergantian dan saling berkaitan (Cross & Layt, 2022). Apabila merujuk pada Vieraitis et al. (2015),

konsep mengenai *Identity Theft* meliputi dua elemen yang berbeda, yakni pencurian informasi dan penggunaan informasi tersebut secara curang atau penipuan. Hal ini juga menjelaskan bahwa fenomena *Online Identity Theft*, atau pencurian identitas digital, dapat menimbulkan penipuan identitas. Meski demikian, tidak semua pencurian identitas digital diikuti oleh penipuan identitas. Berkaitan dengan pembedaan adegan film *Searching*, dapat terlihat perilaku Robert yang menggambarkan kedua elemen dari *Identity Theft* tersebut terhadap Hannah dan Margo serta kaitannya dengan penipuan identitas.

Tindakan *Online Identity Theft* oleh Robert terhadap Hannah berkaitan dengan pencurian identitas Hannah tanpa persetujuannya dan memalsukan informasi Hannah untuk menyembunyikan informasi pribadinya yang tidak ingin diketahui Margot. Robert telah melakukan *Online Identity Theft* (OIT) terhadap Hannah dengan menekankan pada elemen pencurian informasi. Pada adegan ketika David menghubungi Hannah melalui nomor telepon yang didapatkan dari *website* CrowdChase, terungkap bahwa Hannah tidak mengenal Margot dan bahkan tidak mengetahui *platform* YouCast. Hannah juga kaget ketika David membahas mengenai wawancara oleh detektif Rosemary Vick karena dirinya merasa tidak pernah dihubungi oleh pihak kepolisian. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana Hannah tidak pernah memberikan persetujuan kepada Robert untuk menggunakan identitasnya sebagai representasi atas diri Robert dalam aplikasi YouCast. Di sisi lain, Hannah juga merupakan model *stock shot* yang di mana foto-foto model miliknya terpapar secara luas di internet. Sejalan dengan pernyataan Reyns & Henson (2016), keterpaparan yang lebih besar akan memicu risiko viktimisasi yang lebih besar untuk dijadikan target oleh pelaku pencurian identitas. Dalam konteks ini, foto-foto Hannah sangat mudah diakses di internet sehingga memudahkan pengguna internet untuk mengunduh foto miliknya, yang juga tidak menutup kemungkinan dipakai oleh pelaku pencurian identitas. Hal ini menunjukkan betapa rentannya foto maupun informasi yang diunggah di internet dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. *Online Identity Theft* dalam film ini memperlihatkan bagaimana Robert memanfaatkan celah informasi digital dan kurangnya kesadaran Hannah sebagai model stok foto akan potensi bahaya pencurian identitas. Namun, hal ini juga berhubungan dengan pandangan bahwa korban dari pencurian informasi tidak mengalami kerugian apapun ketika identitas mereka diambil. Disebutkan dalam Cross & Layt (2022), kerugian yang dialami korban dari pencurian informasi terjadi ketika identitas mereka yang disalin tersebut digunakan secara curang atau tidak sah. Dalam konteks film ini, Hannah memang tidak mengalami kerugian secara langsung, tetapi identitasnya yang digunakan secara tidak sah oleh Robert menimbulkan kerugian atas identitas asli dari Hannah.

Meski demikian, *Online Identity Theft* yang dilakukan Robert ini tidak hanya akan merugikan Hannah, tetapi juga Margot yang tidak mengetahui dengan siapa sebenarnya ia berkomunikasi di internet. Sebagaimana penjelasan mengenai presentasi diri sebelumnya, foto profil serta cerita yang disampaikan oleh Robert di YouCast menjadi suatu presentasi diri @fish_n_chips yang dipercaya Margot. Merujuk pada Cross & Layt (2022), disebutkan bahwa pelaku penipuan *online* akan berusaha membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan komunikasi yang konstan kepada korban. Hal inilah yang juga terjadi antara Robert dan Margot. Robert menjadi penonton setia akun YouCast milik Margot dan terus berkomentar untuk membangun hubungan dengan Margot. Namun, hal ini semakin buruk ketika Robert mulai menggunakan kisah palsu mengenai pekerjaannya yang berat untuk mengobati penyakit kanker ibunya. Kisah buatan Robert yang begitu meyakinkan bagi Margot hingga akhirnya Margot memutuskan untuk mengirimkan uang les piano miliknya ke rekening Robert. Atas dasar tindakan tersebut, maka Margot merupakan korban dari penipuan identitas akibat *Online Identity Theft* yang dilakukan oleh Robert. Sebagaimana yang telah disebutkan, penipuan identitas memerlukan pencurian identitas, Robert mencuri identitas Hannah untuk menipu Margot. Artinya, Robert melaksanakan elemen dari *Online Identity Theft* yang melibatkan penggunaan informasi yang dicuri secara curang.

Terakhir, adegan detektif Rosemary Vick yang mengakui perbuatannya untuk menutupi kecelakaan yang disebabkan oleh anaknya menunjukkan betapa mudahnya untuk memanipulasi bukti kejahatan di media baru. Sepanjang usaha David untuk mengungkap kasus hilangnya Margot, detektif Rosemary Vick berupaya untuk membangun wacana bahwa Margot melarikan diri. Dengan memanfaatkan jabatannya serta teknologi media baru untuk pembuatan akun rekening dan identitas palsu Margot, detektif Rosemary Vick membuat kasus tersebut seolah-olah Margot berniat untuk melarikan diri. Dengan demikian, melalui pembedahan adegan terhadap film *Searching* (2018) memberikan gambaran terhadap fenomena *Online Identity Theft*. Film ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut dapat terjadi kepada siapa saja, mengingat dengan ruang media sosial yang bebas dan penuh dengan anonimitas. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial dan internet untuk lebih berhati-hati terhadap resiko *Online Identity Theft*. Hal ini dapat dimulai dengan memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi di ruang media sosial dan waspada terhadap aktivitas yang mencurigakan di media sosial.

Kesimpulan

Melalui film *Searching* (2018), kita dapat memahami lebih baik mengenai bahaya dari *online identity theft* (OIT) yang digunakan untuk melakukan kejahatan pada

orang lain dan bahwa OIT merupakan fenomena yang dapat menimpa siapa saja, termasuk Margot yang kehidupannya cenderung biasa-biasa saja. Setiap informasi yang kita taruh di internet, termasuk informasi yang terdengar remeh seperti pokemon favorit atau film kesukaan dapat disalahgunakan oleh individu yang memiliki motif untuk melakukan kejahatan. Hal ini terutama diperparah dengan kenyataan bahwa internet dan media sosial mengusung konsep anonimitas. Selain itu, fakta bahwa kontrol secara fisik di internet merupakan hal yang bersifat *non-existent*, maka pencurian identitas yang dilakukan secara daring seperti apa yang dialami Hannah menjadi lebih mudah dilakukan. Akses yang mudah juga menjadi faktor tambahan, foto yang kita taruh di internet akan sangat mudah untuk di-*capture*, diunduh, maupun disimpan oleh siapa saja, begitu pula dengan bentuk data lainnya. Pekerjaan Hannah sebagai seorang model juga menambah kerentanan dikarenakan fotonya yang tersebar secara luas, termasuk menjadi *stock photos* dan lain sebagainya. Kemudahan untuk mengakses apapun yang kita butuhkan di internet juga merupakan faktor lain yang memudahkan terjadinya OIT, seperti apa yang dilakukan Robert, kita sangat mudah untuk pergi ke internet dan mengetik apapun yang kita butuhkan, termasuk wajah orang lain atau informasi alamat *email* sekalipun.

Online identity theft (OIT) seperti yang dilakukan oleh Robert tidak hanya dapat memberikan dampak negatif pada Hannah yang identitasnya dicuri oleh Robert, namun juga dapat merugikan banyak pihak lain, misalnya korban kejahatan yang dilakukan dengan identitas curian—dalam konteks film ini Margot dan keluarganya. OIT juga dapat merambah pada kejadian di dunia nyata dan tidak terbatas digunakan untuk kejahatan siber saja, misalnya digunakan untuk menguntit orang lain dan lain sebagainya. Dalam kata lain, OIT dapat digunakan untuk melakukan kejahatan lainnya dan sebagai perantara atau medium pembantu untuk melakukan kejahatan konvensional dan/atau kejahatan di dunia nyata. Karena cakupannya yang berbahaya, maka OIT menjadi sangat berbahaya dan diperlukan pemahaman dan kewaspadaan bagi setiap pengguna media sosial untuk meminimalisir risiko menjadi korban OIT.

Referensi

Cross, C., & Layt, R. (2022). "I Suspect That the Pictures Are Stolen": Romance Fraud, Identity Crime, and Responding to Suspicions of Inauthentic Identities. *Social Science Computer Review*, 40(4), 955–973. <https://doi.org/10.1177/0894439321999311>

- Elliott, V. (2018). Thinking about the Coding Process in Qualitative Data Analysis. *The Qualitative Report*, 23(11), 2850–2861. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3560>
- Guedes, I., Martins, M., & Cardoso, C. S. (2022). Exploring the determinants of victimization and fear of online identity theft: an empirical study. *Security Journal*, 36(3), 472–497. <https://doi.org/10.1057/s41284-022-00350-5>
- Jeyanthi, M. (2022). Social Media and Identity Formation – The Influence of Self-Presentation and Social Comparison. *Mind and Society*, 11, 138–144. <https://doi.org/10.56011/mind-mri-112-202216>
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup : Jakarta
- Marshall, A. M., & Tompsett, B. C. (2005). Identity theft in an online world. *Computer Law and Security Report/Computer Law & Security Report*, 21(2), 128–137. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2005.02.004>
- Reyns, B. W., & Henson, B. (2016). The Thief With a Thousand Faces and the Victim With None: Identifying Determinants for Online Identity Theft Victimization With Routine Activity Theory. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 60(10), 1119–1139. <https://doi.org/10.1177/0306624X15572861>
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Vieraitis, L., Copes, H., Powell, Z., & Pike, A. (2015). A little information goes a long way: Expertise and identity theft. *Aggression and Violent Behavior*, 20, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.12.008>